

Etika Berilmu dalam Perspektif Nawawi al-Bantani

Sutiyah Nova Irawati

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: novairawati81@gmail.com

Abstrak

Nawawi al-Bantani al-Jawi merupakan salah seorang ulama karismatik yang menekankan pentingnya etika bagi seorang *'ālim*. Ia melahirkan pelbagai karya monumental utamanya yang berkaitan dengan etika, seperti: *'Uqūd al-Lujān fī Huqūq Zawjayn* yang membahas hak dan kewajiban berumah tangga; *Marāqī al-'Ubudīyah*, *Sharḥ 'alā Bidāyat al-Hidāyah* berbicara secara detail tentang akhlak dan tasawuf. Dalam hal ini ada tiga hal yang ia tekankan: implikasi filosofis, implikasi pedagogis teoritis dan implikasi praktis dari akhlak yang merupakan dasar dari pemikiran tasawuf yang ia gemakan. Bagi al-Bantani mengajar adalah ibadah yang memiliki derajat di bawah derajat Nabi.

Kata kunci: *al-Bantani*, *'Uqūd al-Lujān*, *The Great Scholar*, etika

Pendahuluan

Nawawi al-Bantani sebagai ulama yang produktif memiliki tempatnya sendiri di kalangan pengkaji khazanah ilmu keislaman. Semangatnya dalam mencari ilmu terlihat jelas dalam pengembaraannya di Makkah selama beberapa tahun yang kemudian diajarkannya lagi setelah pulang ke tanah air. Nawawi al-Bantani memang tidak menorehkan tulisannya secara spesifik dalam ranah kajian etika keilmuan. Namun secara kontekstual kita dapat menemukan berbagai karyanya yang sedikit banyak mengulas tentang etika ini.

Pemikiran Nawawi al-Bantani dapat dilihat dalam tuntunan cara beribadah dan bersosial mulai dari terbit hingga terbenamnya matahari. Bukan hanya tuntunan saja, namun sebagai ulama sejati ia juga mempraktikkan ilmu yang diperoleh dan dituliskannya dalam keseharian. Ajaran al-Bantani juga menjadi acuan bagi para ulama sepeninggalnya. Tulisan ini akan mempermudah kita untuk memahami bagaimana gagasan al-Bantani dalam ranah tersebut tentunya yang masih relevan meskipun kondisi zaman sudah semakin maju.

Biografi

Nama lengkap al-Bantani adalah Abu Abdul Mu'ti Muhammad b. Umar b. Arabi b. Ali al-Tanara al-Jawi al-Bantani. Dalam keseharian ia lebih

sering dipanggil Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani.¹ Bermula dari kesehariannya menulis tentang kajian keislaman, terutama dalam bahasa Arab namanya masyhur hingga ke Mesir dan mendapat sambutan yang hangat dari ulama dan warga mesir. Karena kemasyhurannya tersebut namanya tercantum dalam Kamus *al-Munjid*, sebuah karya Louis Ma'luf dalam bahasa Arab yang menuai prestasi dari banyak kalangan.² Ulama yang dilahirkan di kampung Tanara, kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang, Banten pada tahun 1813 M/1230 H ini wafat pada usia 84 tahun, yaitu pada 25 Syawal 1897 M/1314 H, di Shi'ib Ali, Makkah sebagai tempat kediaman al-Bantani yang terakhir. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Ma'lā, Makkah. Berdekatan dengan makam Ibn Hajar dan Siti Asma b. Abu Bakr al-Šiddīq. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ia wafat saat sedang melakukan penulisan yang menguraikan dan menjelaskan tentang karya Imām Yahyā b. Sharaf al-Nawawi berjudul *Manhāj al-Ṭālibīn*.³

Dengan dalih ingin menambah wawasan keislaman, pada usia ke-15 tahun, Nawawi al-Bantani meneguhkan hati untuk meninggalkan tanah air menuju Makkah. Di sana ia bertemu dengan banyak ulama terkemuka seperti Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimiyati, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan yang semuanya itu berada di Makkah (para *mashāyikh* Masjid al-Haram ketika itu). Pertemuan tersebut digunakannya untuk berguru dan mendalami ajaran Islam. Ia juga belajar pada Muḥammad Khāṭib al-Hanbalī, seorang ulama yang bermukim di Madinah, kemudian ia juga melanjutkan belajarnya ke Syam (sekarang Syiria) dan Mesir. Ilmu-ilmu yang diperoleh dari para gurunya inilah yang di kemudian hari menjadi bekal bagi Nawawi al-Bantani untuk menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya berupa kajian tafsir dan ḥadīth tapi ilmu-ilmu lainnya.⁴

Ayahnya yang juga seorang ulama membuat pria yang akrab disapa Nawawi al-Bantani al-Jawi ini sejak kecil dibimbing dalam pembelajaran agama. Kecintaannya kepada ilmu pengetahuan membuatnya selalu haus akan majelis ilmu, bahkan sebagian besar umurnya dihabiskan untuk menghadiri perkumpulan-perkumpulan yang membahas tentang kajian keislaman. Kecerdasan al-Bantani sudah terlihat sejak usianya menginjak ke-18 tahun. Meski masih berumur relatif muda, ia sudah menjadi seorang yang hafal al-Qur'ān. Hal tersebut membuatnya menjadi ahli dalam ilmu bahasa Arab, fikih dan ilmu tafsir. Dengan kemampuan keilmuan yang memadai maka ia bertekad untuk berdakwah menyebarkan ilmunya sebagai sebuah

¹ Bashori, "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani", *Hikmah*, vol. 6, no. 1 (Januari, 2017), 39.

² Surahmat, "Potret Ideal Relasi Suami Istri", *Universum*, vol. 9, no. 1 (Januari, 2015), 89.

³ Moh. Abid Mabur, "Pengaruh Karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning", *Tamaddun*, vol 4, no. 2 (Juli, 2016), 71.

⁴ Bahary, "Tafsir Nusantara", 178.

perwujudan manfaatnya suatu ilmu.⁵ Selain itu daftar nama ulama besar lainnya seperti Syekh Sayyid Akhmad Nakhrawi dan Syekh Sayyid Ahmad Dimiyati juga ikut andil dalam mengajari Nawawi al-Bantani dalam berbagai disiplin ilmu. Selain itu ajaran dua ulama tersebut juga mengupas tentang pembentukan karakter dan memberikan pengajaran berupa keharusan memegang nilai-nilai agama serta prinsip akidah. Tidak berhenti sampai di situ saja, Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dan Syekh Muḥammad Khātib Hanbalī juga berperan aktif dalam pembentukan kepribadiannya.⁶

Terkait dengan karya-karya yang telah ditorehkan dalam tinta al-Bantani, catatan KH. Saefuddin Zuhri menyebutkan bahwa kitab-kitabnya berjumlah ratusan. Karya-karya tersebut sebagaimana besar adalah tentang ilmu fikih, ushuluddin dan tafsir al-Qur’ān. Catatan lain yang ditulis oleh Aliah Sarkis juga menyebutkan bahwa karya al-Bantani tidak kurang dari 38 buah hanya saja karya tersebut telah berulang kali dicetak dan diterbitkan di Mesir, Bulaq, Makkah, al-Maymūnah, al-Jamaliah dan di beberapa tempat lainnya. Pada umumnya karya al-Bantani terfokus pada interpretasi terhadap kitab yang ditulisnya atau kitab karangan orang lain.⁷

Berdasarkan riset dari berbagai literatur dan sumber yang ada, menyebutkan bahwa karya tulis al-Bantani yang telah diterbitkan dan tersebar luas di berbagai daerah, baik di Indonesia maupun di berbagai wilayah dunia Islam lainnya, terdapat 41 judul buku. Di antara karya-karya tersebut adalah *Tafsīr al-Mūnīr li Muallim al-Tanzīl*. Kitab yang terkenal di kalangan pesantren ini membahas tafsir al-Qur’ān lengkap 30 juz. Terdiri dari 2 jilid besar. Jilid 1 terdiri dari 510 halaman, dan jilid 2 terdiri dari 476 halaman. Dengan demikian jumlah halamannya mencapai 986 halaman. Melalui karya terbesarnya yang berjudul *Tafsīr al-Mūnīr* ini Nawawi al-Bantani mendapat gelar *Sayyid al-‘Ulamā` al-Ḥijaz* (penghulu ulama Ḥijaz). Tafsir ini juga merupakan karya orisinal Nawawi al-Bantani.

Karya selanjutnya adalah kitab yang membahas hak dan kewajiban berumah tangga, hak dan kewajiban antara suami dan istri sebagai perwujudan metode menuju keluarga sakinah. Kitab tersebut diberi judul *‘Uqūd al-Lujān fī Ḥuqūq Zawjayn*. Karya lainnya adalah *Marāqī al-‘Ubudīyah, Sharḥ ‘alā Bidāyat al-Hidāyah*. Kitab ini merupakan sebuah *sharḥ* atau komentar atas kitab Abū Ḥāmid al-Ghazālī yang berjudul *Bidāyat*

⁵ Lili Hidayati, “*Nashoihil ‘Ibad Karya Syekh Nawawi al-Bantani dan Pendidikan Kekinian*”, *Insania*, vol. 20, no. 2 (Juli, 2015), 246.

⁶ Maragustam, “Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani tentang Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”, *Kependidikan Islam*, vol. I, no. 1 (Februari, 2003), 4.

⁷ Bahary, “Tafsir Nusantara”, 180.

al-Hidāyah. Kitab yang selanjutnya disebut *Marāqī al-'Ubūdīyah* ini membahas secara detail tentang akhlak dan tasawuf.⁸

Al-Bantani dan Persebaran Islam di Nusantara

Pada tahun 1813 tepatnya setelah menetap selama tiga puluh tahun di negeri Arab al-Bantani pulang ke Tanara, Banten atas restu guru-gurunya. Seperti halnya orang yang merantau, sesampainya di rumah al-Bantani mengajarkan ilmu yang ia dapat kepada halayak ramai terutama pada santri yang menetap di pondok pesantren binaan ayahnya. Selain mengajar para santri ia juga memberikan ceramah-ceramah umum di lingkungan masyarakat sekitarnya. Di luar harapan, ceramah-ceramah yang diberikan al-Bantani ternyata mampu membuat masa tertarik dengan Islam serta memunculkan semangat kesadaran mereka untuk bangkit melawan para penjajah yang membawa kerugian di nusantara.

Hal tersebut menjadi sebuah kesempatan emas karena ketika itu kolonial Belanda selalu melakukan pengawasan terhadap kegiatan keagamaan tanpa terkecuali. Lebih parahnya lagi Belanda merasa perlu membuat siasat guna menghalangi al-Bantani menyuarakan panji-panji keislaman.⁹ Tidak lama setelah itu, al-Bantani merasa lelah karena tidak diuntungkan oleh keadaan situasi politik Belanda. Akhirnya pada tahun 1855 al-Bantani memutuskan untuk kembali ke Makkah.¹⁰

Meski demikian, al-Bantani adalah salah satu ulama di antara sekian ulama asal Indonesia yang memiliki kemasyhuran tidak saja tingkat nasional tapi juga internasional. Ia adalah fenomena besar dalam dunia penulisan kitab kuning yang amat dikenal di dunia pesantren di Indonesia. Nawawi al-Bantani dianggap sebagai seorang *'ālim* multi disiplin ilmu yang fokus, konsentrasi dan perhatiannya ditujukan kepada dunia ilmu, pendidikan, pengajaran dan penulisan untuk kemudian menghasilkan karya berupa kitab-kitab rujukan yang mendominasi di kalangan pesantren Indonesia.¹¹

Meski penyebaran pengajaran Islam dari al-Bantani dalam ruang lingkup pesantren, namun pada akhirnya ajaran seperti itulah yang kemudian oleh para murid muridnya digunakan sebagai bahan dakwah dalam tatanan sosial. al-Bantani dalam proses dakwahnya memberikan warna tersendiri dalam budaya penyebaran Islam. Di antaranya adalah dengan corak kepenulisan kitab atau menuliskan materi-materi dakwah ke dalam karya-

⁸ Samsul Munir Amin, "Syaikh Nawawi al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren", *Manarul Qur'an* (t.th.), 141.

⁹ Bahary, "Tafsir Nusantara", 178.

¹⁰ A. Choliq Aly Ma'mur, "Dimensi Moralitas dalam Substansi Dakwah Imam Nawawi", *al-Risalah*, vol. 5, no. 2 (Juni, 2015), 33.

¹¹ Ali Muqoddas, "Syeikh Nawawi al-Bantani al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning", *Tarbawi*, vol. 2, no. 1 (Januari, 2014), 3.

karyanya. Sebagaimana dapat kita ketahui, bahwa melalui tradisi kepenulisan ini ajaran-ajaran Islam dapat lebih menyebar luas ke berbagai tempat, tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal ini sangat efektif sebab dengan karya tulis pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dalam jangkauan yang lebih luas menembus segala ruang dan waktu serta dapat dikaji dalam waktu yang lama.

Para ulama terkenal sekelas Imām Bukhārī, Muslim, Shāfi'ī, Malik, al-Ghazālī, Nawawi dan Muhammad Abduh sejak dahulu juga menggunakan metode semacam ini sebagai media dakwah. Nama mereka tidak lekang oleh zaman karena gagasan-gagasan dakwah mereka terekam dalam tulisan dengan baik. Uraian di atas menunjukkan bahwa kitab-kitab hasil karya al-Bantani cukup banyak jumlahnya, hal tersebut sangat berguna bagi penyebaran dakwah Islam.¹²

Lebih lanjut, sepeninggal al-Bantani, ada beberapa ulama Nusantara seperti kiai Kholil b. Abdul Latif, Bangkalan; Hasyim Asy'ari, Jombang; dan Kiai Asnawi, Kudus yang juga mengambil rujukan dari apa yang pernah ditulis Nawawi dalam karya-karyanya. Mereka mampu menjadi rujukan para pendiri dan perintis pesantren di Indonesia untuk meneladani ilmu-ilmu keislaman. Itu artinya, kesinambungan keilmuan dan penyebaran Islam dalam tradisi keilmuan pesantren cukup penting dan sangat berperan aktif dalam tata sosial dan pengukuhan ajaran.¹³ Peranannya dalam bidang sosial kali ini meski terlihat sederhana berupa menulis buku, namun yang ditulis dalam buku atau kitabnya bukan tulisan tentang hal yang tidak penting. Fondasi agama yang ia torehkan dalam tintanya digunakan sebagai rujukan dalam berkehidupan. Bisa dibayangkan bagaimana kondisi masyarakat saat ini jika ulama-ulama terdahulu tidak meninggalkan karya berupa tulisan sehingga kita sebagai generasi yang modern tidak tahu cara beragama, bersosial dan berinteraksi vertikal maupun horizontal.

Kiprah dalam Dunia Pendidikan

The Great Scholar adalah sebuah gelar yang disematkan kepada al-Bantani oleh komunitas pesantren sebagai bentuk penghormatan bahwa ia adalah sang maha guru sejati. al-Bantani telah banyak berjasa meletakkan landasan teologis dan batasan-batasan etis dalam tradisi keilmuan di lembaga pendidikan pesantren. al-Bantani juga banyak berandil dalam membentuk khazanah keintelektualan tokoh-tokoh para pendiri pesantren. Diungkapkan oleh Azumardi Azra yang dikutip oleh Maragustam bahwa Nawawi al-Bantani sebagai ulama, yang tidak saja mumpuni dalam bidangnya, tapi juga

¹² Ibid., 82.

¹³ Arwansyah. "Peran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara", *Kontekstualita*, vol. 30, no. 1 (Januari, 2015), 79.

disegani baik dikalangan dunia intelektual Indonesia maupun di kalangan dunia Timur Tengah dan Internasional umumnya.¹⁴

Azumardi Azra dalam bukunya menyebutkan bahwa al-Bantani memiliki paling tidak tiga posisi utama dan penting sehingga membuat namanya diperhitungkan oleh banyak kalangan. *Pertama*, sebagai ulama yang sangat produktif dalam menulis dan mempunyai banyak karya, bahkan beberapa sumber menyebutkan bahwa karyanya berjumlah sampai ratusan judul buku. *Kedua*, al-Bantani adalah salah seorang pusat jaringan ulama dan pesantren. Ini dapat dilihat dari sejarahnya belajar di Makkah kemudian lambat laun banyak orang yang berguru kepadanya, termasuk Hasyim Asy'ari dan beberapa ulama ternama di Madura. Di sinilah dia menjadi semacam sumber dasar sekaligus puncak utama tradisi pesantren. *Ketiga*, al-Bantani adalah ulama *jawi* yang sebagian besar hidupnya bermukim di Makkah dan mendapatkan banyak menyerap ilmu dari ulama serta pengakuan dari dunia internasional.¹⁵

Al-Bantani seakan memiliki warna tersendiri yang menarik perhatian banyak penuntut ilmu yang tidak hanya berasal dari penduduk lokal Makkah tapi juga dari banyak negara lainnya. Aktivitas al-Bantani menggunakan metode yang efektif sebagai dakwah Islam dalam memberikan pelajaran kepada para muridnya. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan banyaknya murid al-Bantani yang berhasil dalam bidang pemikiran.¹⁶ Tidak berhenti sampai di situ, di era modern seperti saat ini manusia telah berpisah antara hati dan akalunya. Bermula dari kesadaran tersebut, manusia mulai sadar akan kebutuhan spiritual yang lambat laun mulai tumbuh hasrat yang tinggi untuk memupuknya. Salah satu upaya dalam pemenuhan hasrat tersebut adalah dengan memahami ilmu tasawuf. Dalam hal ini al-Bantani juga banyak menorehkan karya tulisnya dalam bidang tasawuf dan banyak menjelaskan tentang zuhud, *qanā'ah*, tawakkal, menjaga sunnah, ikhlas dan lain sebagainya. Tetapi tahukah kita bahwasanya ajaran tersebut dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan?

Dalam salah satu penelitian, setidaknya ada tiga implikasi konsep tasawuf yang diungkap oleh al-Bantani terhadap pendidikan agama Islam di sekolah. *Pertama* implikasi filosofis. Sudah menjadi satu keniscayaan bahwa dalam kurikulum pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan di sekolah adalah peningkatan potensi intelektual serta spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan disertai dengan akhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral

¹⁴ Bashori, "Pemikiran Pendidikan", 41.

¹⁵ Ibid., 42.

¹⁶ Abid Mabur, "Pengaruh Karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet", *Tamaddu*, vol. 4, no. 2 (Juli, 2016), 79.

sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama Islam tersebut sejalan dengan tujuan tasawuf seperti yang diutarakan oleh al-Bantani bahwa tasawuf mengantarkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allāh sehingga mencapai derajat ma'rifat.¹⁷

Kedua, implikasi pedagogis teoritis. Dalam kurikulum pendidikan agama Islam memuat beberapa kajian yang ruang lingkungannya meliputi sumber hukum Islam, al-Qur'ān dan ḥadīth, serta standart akidah, akhlak, fikih dan *tārikh*. Ruang lingkup di atas merupakan penjabaran dari tiga pokok aspek dalam ajaran Islam: akidah, syariah dan akhlak. Tiga aspek pokok itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak boleh dipisahkan. Lagi-lagi hal tersebut sejalan dengan konsep tasawuf al-Bantani yang mengintegrasikan antara syariat, tarekat, dan hakikat. Ketiganya juga merupakan satu kesatuan dalam menempuh jalan seorang *sālik* menuju kepada Allāh. Al-Bantani mengkhususkan salah satu cara para pencari jalan menuju Allāh yaitu syariat. Al-Bantani mengungkapkan tiga ilmu pokok pencari jalan Allāh yaitu ilmu fikih, akidah dan tasawuf.¹⁸

Ketiga, implikasi praktis. Guru menjadi salah satu komponen utama dalam pendidikan. Tugasnya dalam pendidikan Islam secara umum ialah mendidik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif. Oleh al-Bantani peran penting guru diterjemahkan sebagai mengajar ilmu yang berguna karena Allāh adalah ibadah terbaik. Bahkan al-Bantani menyebutkan bahwa mengajar merupakan ibadah yang memiliki derajat di bawah derajat Nabi, yaitu derajat pewarisnya.¹⁹

Para penulis *Ensiklopedia Islam* memotret sikap dan pemikiran al-Bantani. Secara *sosio-kultural* dan historis protret tersebut melingkupi pelbagai hal, antara lain: senantiasa memusatkan pada pendidikan dan pengajaran, memperhatikan jiwa murid agar senantiasa memiliki unsur keagamaan, serta semangat untuk menegakkan kebenaran. Selanjutnya al-Bantani juga menekankan pembinaan dan tidak menolak hubungan sosial yang erat dengan orang-orang kafir selama mereka tidak menjajah. Hal tersebut sangatlah relevan karena semua manusia hakikatnya adalah saudara. Selain itu demi mewujudkan hakikat kebenaran ia memberikan dukungan kepada segala macam bentuk ide pembaharuan dalam memahami agama. Terlebih lagi masa-masa kehidupannya di Makkah ia secara langsung merasakan “kehangatan” iklim pembaharuan yang bergejolak pada saat itu.

¹⁷ M. Ridwan Hidayatullah, “Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi al-Bantani dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan”, *Tarbawy*, vol. 2, no. 1 (Januari, 2015), 9.

¹⁸ *Ibid.*, 10.

¹⁹ *Ibid.*, 11.

Dalam menghadapi tantangan zaman, umat Islam perlu menguasai berbagai bidang keterampilan dan keahlian.²⁰

Etika dalam *Naṣā'ih al-'Ibād*

Kitab *Naṣā'ih al-'Ibād* merupakan salah satu di antara karya al-Bantani yang masyhur dan dikaji oleh banyak pondok pesantren di Indonesia. Judul asli dari karya tersebut adalah *Naṣā'ih al-'Ibād fī Bayān al-fāz Munibbiḥāt 'alā al-isti'dād li yawm al-Ma'ād*, yang terjemah bebasnya kurang lebih bermakna nasihat-nasihat kepada hamba, penjelasan terhadap lafadz-lafadz kitab, peringatan terhadap persediaan diri pada hari kiamat. Pada bagian akhir karya tersebut al-Bantani juga tidak lupa membubuhkan tanggal selesai penulisan kitab yaitu pada hari kamis tanggal 21 safar tahun 1314H. Kitab yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab ini menerangkan bahwa apa yang ia tulis merupakan komentar (*sharḥ*) terhadap kitab karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī yang berjudul *Munibbiḥāt 'alā al-isti'dād li Yawm al-Ma'ād*.²¹

Kitab *Naṣā'ih al-'Ibād* dalam menjelaskan bab demi bab menggunakan sistematika penulisan tematik, yang penulisannya tersusun dari satu bab ke bab yang lain berdasarkan jumlah nasihat dan pokok masalah yang terkandung di dalamnya. Jumlah pembahasannya ada 214 yang didasarkan pada 45 ḥadīth dan sisanya merupakan *āthār* (perkataan sahabat dan tabi'in). Perinciannya terdiri dari, bab I adalah *khutbat al-kitāb* yang berisi kata pengantar dan sambutan dari penulis. Bab II membahas tiga puluh macam makalah berdasarkan ḥadīth nabi dan perkataan sahabat, masing masing mengandung dua butir nasihat. Bab III membahas lima puluh makalah berdasarkan ḥadīth nabi dan perkataan sahabat masing-masing mengandung tiga butir nasihat. Berlanjut pada bab selanjutnya hingga sampai pada bab ke X yang membahas dua puluh sembilan makalah berdasarkan ḥadīth nabi dan perkataan sahabat, masing masing mengandung sepuluh butir nasihat.²²

Kitab *Naṣā'ih al-'Ibād* selanjutnya membahas tentang konsep moralitas (akhlak). Al-Bantani menjelaskan bahwa budi pekerti merupakan segala hal yang terpuji, berupa ucapan dan tindakan yakni pelaksanaan perilaku dan budi pekerti yang baik.²³ Dari perkataan tersebut dapat diambil satu hikmah berupa akhlak dalam dakwah dan pendidikan menurut al-Bantani terbagi menjadi dua bagian. *Pertama* memperbaiki dan

²⁰ Bahary, "Tafsir Nusantara", 182.

²¹ Arwansyah, "Eksistensi al-Qur'an dalam Kitab *Nasaih al-Ibad* oleh Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tajdid*, vol. 15, no. 2 (Juli 2016), 193.

²² Abdul Khamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Nasha'ih al-Ibad* Karya Imam nawawi al-Bantani" (Skripsi-- IAIN Salatiga, Salatiga, 2017), 19.

²³ Ma'mur, "Dimensi Moralitas", 34.

membaguskan ucapan serta perbuatan atau tindakan. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan *al-akhlāq al-karīmah* dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Caranya dengan memiliki ucapan dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam, serta bertujuan untuk dakwah maupun pendidikan senantiasa melakukan perbaikan moralitas akhlak kaum muslimin menuju arah yang lebih baik di masa kini maupun di masa yang akan datang dengan memperhatikan serta menjaga ucapan dan perbuatan.

Dikutip dalam kitab *Naṣā'ih al-'Ibād* al-Bantani mengatakan “janganlah mengatakan sesuatu selain perkataan yang penting dan baik. Sesungguhnya ucapan zikir dalam berbagai bahasa hanya ditujukan kepada Allāh Yang Maha Esa. Pendidikan moralitas atau akhlak (budi pekerti) yang baik adalah menjaga ucapan yaitu dengan berzikir. Selain itu bisa juga dengan tidak menyakiti orang lain dengan lisannya (menjaga ucapannya kepada manusia).²⁴

Al-Bantani juga memberikan satu konsep dalam rangka menjaga perbuatan atau tindakan menjadi tiga bagian. Konsep tentang akhlak dalam berperilaku keseharian, antara lain: ketika tidur, ketika bangun dari tidur, ketika memasuki kamar kecil dan ketika mandi. Selanjutnya akhlak dalam beribadah, di antaranya akhlak terhadap Allāh, seperti satu contoh adalah ketika wudhu maupun tayamum saat menunaikan shalat, sikap untuk persiapan shalat lainnya, shalat jum'at maupun akhlak ketika puasa. Terakhir adalah akhlak kepada orang lain. Dalam konteks ini dapat diaplikasikan kepada orang tua, guru, siswa (murid), hubungan antara suami dan istri, akhlak menjadi imam dan makmum, bergaul di keramaian, mencari teman dan bersahabat.²⁵

Pemikiran-pemikiran al-Bantani tentang akhlak di dalam kitab *Naṣā'ih al-'Ibād* memang sangat luas. Dalam kitab ini terdapat banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa ditanamkan dan diterapkan kepada pelajar, agar mereka mengetahui dan bisa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Naṣā'ih al-'Ibād* dapat dipaparkan di antaranya dengan rela dan rida atas segala keputusan Allāh. Para pelajar harus dibiasakan untuk selalu rela terhadap apa saja yang menjadi keputusan Allāh, karena rela dengan keputusan Allāh adalah buah dari rasa cinta dan ma'rifat kepada-Nya. Kitab tersebut juga memaparkan pencerminan akhlak terpuji yaitu jujur. Karena jujur adalah modal dari sebuah kesuksesan, kejujuran adalah modal utama kehidupan sehari-hari. Pada *maqālah* ke-35 bab 4 dijelaskan bahwa amal perbuatan yang paling berat ada empat: memberi maaf ketika marah, suka berderma di saat melarat,

²⁴ Ibid., 35.

²⁵ Ibid., 36.

‘*iffah* (memelihara diri dari yang haram) ketika sendirian dan berkata benar (jujur) terhadap orang yang ditakuti atau orang yang diharapkan jasanya.²⁶

Selanjutnya keberanian menjadi pembahasan yang tak luput dari kajian al-Bantani. Dalam *maqālah* ke-44 bab 3 dikatakan sebagian ulama ahli hikmah mengatakan bahwa buah ma’rifat ada tiga yaitu: mempunyai rasa malu kepada Allāh, mencintai sesuatu karena Allāh dan berani membela kebenaran karena yakin akan pertolongna Allāh. Oleh karena itu, manusia harus mempunyai rasa berani, karena sesungguhnya keberanian itu lebih tinggi nilainya dari sifat orang yang pengecut dalam perbuatan. Dalam hal ini keberanian diartikan sebagai munculnya keyakinan ketika maju dan timbulnya sikap perhitungan dan tetap teguh ketika mundur. Jika hal tersebut sudah bisa dikerjakan, maka seroang manusia dalam berjuang akan mampu menggapai cita-cita yang diinginkan serta mampu menyelematkan diri dari mara bahaya.²⁷

Berdasarkan sebuah penelitian terhadap salah satu lembaga pendidikan di Malang yang di dalamnya terdapat pengajian kitab *Naṣā’ih al-‘Ibād*, ternyata kitab tersebut memiliki pengaruh yang krusial. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa menurut Zamakhsyari Dhofier setidaknya suatu pesantren berdiri dengan landasan lima hal, yakni: pondok, masjid, santri, kiai dan adanya pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab kuning (sapaan khas terhadap kitab-kitab klasik) mengajarkan berbagai macam ilmu di antaranya ilmu *nahw*, *ṣaraf*, *balāghah*, akhlak, *tawhīd*, tasawuf dan fikih. Masih menurut penelitian yang sama, salah satu kitab dari bidang tersebut yang dikaji di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur, Malang adalah kitab *Naṣā’ih al-‘Ibād* (nasihat-nasihat bagi hamba Allāh).²⁸

Kitab al-Bantani yang mengulas tentang nasehat-nasehat bagi seorang hamba adalah *Naṣā’ih al-‘Ibād*. Di antara beberapa nasihatnya ialah terkait ketaatan beribadah kepada Allāh sebagai bentuk pengabdian seorang hamba kepada penciptanya. Selain ketaatan beribadah kepada Allāh, ternyata seorang hamba juga disyariatkan untuk taat beribadah kepada sesama dan lingkungan sekitar. Dimaksud taat beribadah kepada sesama dan lingkungan di sini adalah bentuk ibadah *ghayr maḥḍah* (horizontal). Sedangkan bentuk ketaatan santri di sini adalah ketaatannya kepada unsur-unsur yang ada dalam pesantren seperti halnya seorang pengasuh, dewan kiai/ustad, mejelis santri dan senior, serta terhadap aturan-aturan yang ada di pesantren.²⁹

²⁶ Khamid, “Nilai-nilai”, 52.

²⁷ *Ibid.*, 54.

²⁸ Vita Nahdhiya Mabrura, “Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning (Kitab *Nasa’ihu Al-‘Ibad*) terhadap Ketaatan Beribadah Mahasantri Lembaga Tinggi Pesantren Luhu Malang” (Skripsi-- UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 87.

²⁹ *Ibid.*, 87.

Berdasarkan hasil perhitungan penelitian di atas, diperoleh data pengaruh pelaksanaan pengajian kitab kuning (*Naṣā'ih al-'Ibād*) terhadap ketaatan mahasantri dalam Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Data yang disebutkan di sini diperoleh dari hasil pengolahan data statistik yang dianalisa dengan analisis regresi sederhana dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 20 for windows. Dalam perhitungan tersebut diperoleh hasil uji hipotesis bahwa pelaksanaan pengajian kitab kuning (*Naṣā'ih al-'Ibād*) memiliki pengaruh sebesar 67,4 % terhadap ketaatan beribadah maha santri. Artinya, kajian kitab semacam ini berpengaruh baik terhadap pola ibadah maha santri dalam lembaga tersebut.³⁰

Etika dalam *Mārāqī al-'Ubūdīyah*

Salah satu karya al-Bantani adalah *Mārāqī al-'Ubūdīyah*, pada bagian mukaddimah ia menjelaskan bahwa kitab ini adalah *sharḥ* atas kitab *Bidāyat al-Hidāyāh* yang kemudian diberi judul *Marāqī al 'Ubūdīyah*. Besar harapan al-Bantani agar memperoleh berkah dari sang penulis kitab yang disyarahkannya dan doa dari para penuntut ilmu yang mengambil manfaat dari kitab ini. Dalam bahasa Indonesia, kitab ini dapat diartikan sebagai tangga menuju kesempurnaan ibadah. Apa yang penulis lakukan dalam kitab ini adalah menghimpun kalam para ulama salaf, sejauh pengetahuan yang dibukakan oleh Allāh kepadanya.

Mengenai sejarah kitab ini, salah satu sumber menyebutkan bahwa suatu ketika pernah al-Bantani menggunakan telunjuknya sebagai lampu. ketika itu al-Bantani memang sedang dalam perjalanan. Disebabkan karena tidak ada pencahayaan dalam *shuqduf*,³¹ sementara aspirasi dalam menorehkan tinta mengenai ilmu agama tengah kencang mengisi kepalanya. Al-Bantani kemudian berdo'a memohon kepada Allāh agar telunjuk kirinya dapat menjadi lampu untuk menerangi jari kanannya dalam menulis. Kitab yang kemudian lahir dengan nama *Marāqī al-'Ubūdīyah Sharḥ Matan 'alā Bidāyat al-Hidāyāh* itu harus dibayar dengan cacat pada jari telunjuk kirinya.³²

Dalam buku ini, al-Bantani banyak menjelaskan akhlak *maḥmūdah* seperti ketaatan. Hal ini akan terwujud jika manusia senantiasa patuh terhadap perintah-perintah Allāh baik yang wajib maupun yang sunnah. Menghargai setiap orang yang memiliki keutamaan dan menghargai orang-orang yang patut dihargai menurut derajat mereka, seperti guru, orang tua

³⁰ Ibid., 88.

³¹ *Shuqduf* adalah rumah-rumahan di punggung unta yang ditumpangi oleh orang yang sedang dalam perjalanan

³² Muhajir, "Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang Pendidikan Islam Hukum Islam dan Tasawuf", *Jurnal Studi Islam madinah*, vol. 9, no. 1 (Juni, 3012), 79.

dan teman. Kitab ini juga menjelaskan beberapa akhlak tercela yang harus ditinggalkan, seperti meninggalkan maksiat. Jika maksiat merajalela di masyarakat, maka tidak bisa diharapkan terwujudnya keamanan dan kedamaian dalam kehidupan bersama.³³

Dilihat pada bagian awalnya, buku ini memang membahas tentang tata cara menuju kesempurnaan ibadah sesuai judulnya. Dalam pembahasan pertama penulis mengungkap pelbagai rahasia yang ada dalam lafal *basmalah* sebagai satu kiasan pada niat seseorang sebelum menjalankan satu ibadah tertentu. Dilanjutkan dengan pembahasan pentingnya ilmu dalam ibadah. Ibadah tanpa didasari ilmu yang kuat akan menambah kerancuan saat ibadah sedang berlangsung. Pada bagian selanjutnya al-Bantani memaparkan sebuah etika yang seharusnya dilakukan dimulai dari saat bangun tidur dan berbusana. Dilanjutkan dengan tata cara beribadah mulai dari terbit matahari hingga tengah hari, etika saat tidur, etika bagi imam ketika memimpin shalat berjamaah dan ditutup dengan pemaparan tuntunan etika berperilaku terhadap Khalik dan makhluk.

Kitab ini memang merupakan satu *sharḥ* dari karya al-Ghazali, yang berarti pedoman awal karangan ada pada kitab *Bidāyat al-Hidāyah*. Meskipun demikian, komentar-komentar yang diberikan al-Bantani masih sangat cocok jika diterapkan di Indonesia dengan segala macam keberagamannya. Pemahamannya juga masih sangat relevan dengan kondisi zaman saat ini. Untuk lebih mudah memahami bagian-bagian tersebut, penulis akan memberikan beberapa penjelasan. Pada bagian pertama al-Bantani memulai pembahasannya dengan tuntunan etika saat bangun tidur dan berbusana. Ia mengungkapkan bahwa jika seseorang menginginkan keutamaan yang besar, maka hendaklah ia bangun tidur sebelum terbit fajar. Kerjakan shalat *nāfilah*,³⁴ baik tahajjud atau shalat hajat kemudian dilanjutkan dengan zikir sebelum fajar terbit. Karena shalat pada hari gelap lebih utama dari shalat di waktu terang.³⁵

Apabila seseorang hendak berbusana, maka hendaknya diniatkan untuk menaati ketetapan Allāh. Berkenaan dengan perintah menutup aurat, dalam kitab ini diajarkan untuk tidak sampai berbusana dengan maksud pamrih sehingga dapat menimbulkan celaka. Di lain pihak, apabila ingin mengenakan busana tertentu, sandal maupun busana lainnya dengan maksud orang menghargai kita atau agar kita dicintai oleh guru dan para imam, harapannya dengan demikian kita dapat mendapat tempat untuk menegakkan

³³ Zulfa Famaul Husna, "Pendidikan Adab Kepribadian Menurut Syekh Muhammad Bin Umar Al Nawawi Al Bantani dalam Kitab *Maraqiy Al-'Ubudiyah*" (Skripsi-- STAIN Salatiga, Salatiga, 2012), 114.

³⁴ *Nafilah* adalah sebutan lain untuk shalat yang disunnahkan.

³⁵ Nawawi al-Bantani, *Syarhu Maraqi al-Ubudiyyah lii bidayatil hidayati al-Ghazali*, terj. Abdullah Abbas (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 41.

kebenaran atau untuk mengajarkan ilmu, ataupun menyeru kepada umat manusia agar beribadah, bukan semata mata agar diri kita dimulyakan orang atau agar seseorang tersebut memperoleh keberuntungan berupa materi, hal yang semacam ini merupakan tujuan yang baik dan perbuatan itu akan termasuk dalam kategori amalan akhirat karena berlandaskan niat yang benar tanpa dicampuri unsur *riyā'* (pamrih).³⁶

Al-Bantani melanjutkan penjabarannya tentang tuntunan beribadah dari terbit matahari hingga tengah hari. Apabila matahari terbit dan telah naik sepenggalah, maka laksanakan shalat dua rakaat dengan niat shalat *ishrāq* berdasarkan pendapat bahwa shalat yang dimaksud adalah selain shalat dhuha. Bisa juga dua rakaat itu dengan niat shalat dhuha jika yang dimaksud bukan shalat selain itu. Pendapat terakhir ini dikuatkan oleh ḥadīth yang diriwayatkan dari 'Alī b. Abī Ṭālib, bahwa Rasul melakukan shalat dhuha enam rakaat dalam dua waktu; pada saat matahari terbit dan meninggi, beliau berdiri untuk shalat dua rakaat. Ketika matahari menjadi tambah terang dan berada pada posisi seperempat belahan langit bagian timur, ia shalat empat rakaat.

Waktu yang ada dari semenjak matahari terbit hingga matahari tergelincir dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian: *Pertama* dan yang paling utama adalah hendaknya memanfaatkan waktu yang dimaksud untuk memberi manfaat dari ilmu yang dipunya bagi kepentingan umat manusia baik berupa kegiatan mengajar, menyampaikan fatwa dan nasihat keagamaan atau menulis dan menelaah kitab. Apabila kita dapat memanfaatkan waktu untuk menjalankan aktivitas tersebut, maka itulah amalan yang paling utama sesudah amalan amalan ibadah fardhu dan sunnah. Sebab melalui aktivitas-aktivitas tersebut, kita dapat memberi manfaat bagi sesama dan membawakan petunjuk bagi mereka demi kepentingan akhirat.³⁷

Kedua, jika manusia tidak mempunyai kesempatan untuk menuntut ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu syariat atau mengajarkannya, tetapi mampu melakukan aktivitas ibadah seperti zikir, *tasbih*, membaca al-Qur'ān dan shalat, maka sesungguhnya amalan ibadah tersebut berada pada derajat amalan para *'ābid* dan merupakan jalan yang ditempuh orang-orang saleh. Dengan demikian ia termasuk dalam golongan manusia yang memperoleh kemenangan. Namun hendaknya menjadi catatan bahwa membaca al-Qur'ān dalam shalat, yakni pada saat berdiri, dengan menghayati maknanya telah mencakup semua wirid dan zikir, akan tetapi boleh jadi sulit dilakukan secara terus menerus. Jika demikian, maka yang lebih utama adalah menurut kemampuan masing-masing. Tujuan dari wirid adalah membersihkan dan menyenangkan hati dengan menyebut asma Allāh. Hendaklah pencari

³⁶ Ibid., 46.

³⁷ Al-Bantanai, *Syarhu Maraḥiqi*, 115-125.

kebaikan melihat hatinya. Mana yang dilihatnya lebih berpengaruh dalam hatinya hendaklah ia menekuninya. Apabila dirinya merasa bosan, maka hendaklah berpindah kepada bacaan atau wirid yang lain sebab rasa bosan itu merupakan tabiat mayoritas orang.³⁸

Ketiga, hendaknya manusia menyibukkan diri dengan sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi sesama Muslim dan memasukkan kegembiraan ke dalam hati kaum mukminin. Caranya dapat dilakukan melalui membantu memenuhi hajat hidup mereka dan memberi pertolongan kepada mereka dalam kebajikan dan ketakwaan. Diriwayatkan dalam sebuah ḥadīth bahwa amalan yang paling utama adalah menghadirkan kegembiraan dalam hati sesama mukmin. Dapat pula engkau mengerjakan amal amal baik bagi kepentingan orang orang shaleh seperti misalnya; mengabdikan kepada para *faqīh*, kaum sufi atau para ulama. Bisa juga dengan melakukan aktivitas sosial seperti halnya memberi makan fakir miskin, menjenguk orang sakit, bertakziah dan mengantar jenazah ke kubur. Semua itu lebih utama dari pada shalat sunnah karena aktivitas tersebut merupakan amal ibadah yang mengandung manfaat bagi sesama.³⁹

Keempat, jika seorang hamba tidak mampu melakukan amalan tingkat tiga, maka bekerjalah untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, anak istri atau kerabatmu. Bekerja mencari nafkah termasuk ibadah dan wajib hukumnya bagi umat Muslim. Dalam hal ini, wirid seorang hamba berupa proses memasuki pasar dan bekerja mencari nafkah. Dengan demikian, engkau telah menjadikan orang lain selamat dari dirinya dan menjadi aman dari lisan serta tangan dan selamat pula agama orang tersebut. Seorang hamba tidak melakukan pelanggaran sehingga dengan itu ia telah mencapai derajat golongan kanan (*aṣḥab al-yamīn*). Mencari nafkah dengan niat seperti itu adalah ibadah bagi hamba yang mendekatkannya kepada Allāh. Kemudian timbul manfaat bagi orang lain. Selain bahwa ia memperoleh berkah dari doa kaum Muslimin dan berlipat ganda pahalanya.⁴⁰

Mengenai pembagian waktu yang pertama, ilmu yang dimaksud di situ adalah ilmu agama, bukan ilmu-ilmu yang tidak mendatangkan manfaat, atau apa yang akrab dengan kehidupan manusia dan mereka menyebutnya ilmu. Ilmu yang lebih diutamakan dari ibadah adalah ilmu yang mendatangkan dampak pada peningkatan rasa takut pada Allāh. Ilmu yang menambah pengetahuan atas kekurangan dan aib diri sendiri, meningkatkan pengetahuan menyangkut ibadah, mengurangi kecenderungan diri pada kesenangan hidup, meningkatkan keinginan pada kehidupan akhirat dan ilmu yang dapat membuka pintu hati. Dalam karya al-Ghazali yang lain

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

semisal dalam kitab *Ihyā` ‘Ulūm al-Dīn* telah diuraikan panjang lebar. Intisarinya, ilmu yang bermanfaat dikelompokkan ke dalam dua bagian; bagian pertama yaitu ilmu yang mutlak terpuji. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu tentang *dhāt*, sifat, perbuatan dan tentang hukum-hukum Allāh. Hukum yang diberlakukan pada makhluk-Nya serta hikmah Allāh dalam menetapkan urusan akhirat di atas urusan dunia. Bagian kedua adalah ilmu terpuji dalam batas tertentu. Ilmu ini terbagi lagi dalam empat macam: *uṣūl, furū’, muqaddimah dan Mutammimāt*.⁴¹

Mengenai pembagian waktu yang kedua, jika kita tidak mampu memberikan kemashlahatan bagi orang lain maka hendaknya kita harus mengamalkan ilmu yang kita punya dalam beribadah, seperti zikir, shalat, dan membaca al-Qur’ān. Meskipun sepiantas amalan itu adalah amalan individu, namun sejatinya seorang yang mengerti hakikat ibadah akan senantiasa memasukkan perilaku sosial dengan cara mendoakan dirinya dan orang-orang sekitarnya. Dengan demikian ia akan mendapat kenikmatan berupa bukan hanya ketenangan hati, namun juga pahala yang berlipat ganda.⁴²

Mengenai pembagian waktu yang ketiga, di sini terlihat jelas bahwa Nawawi al-Bantani mengekspresikan pengetahuannya spiritualnya dalam kaitannya dengan hubungan sosial. Ketika seseorang tidak mampu menjalankan pembagian pertama dan kedua karena lemahnya ilmu yang dimiliki, maka ia cukup memberikan kebahagiaan kepada orang lain sehingga hatinya merasakan kesenangan. Pandangan ini sejalan dengan al-Jaylānī yang menjelaskan bahwa tidaklah ia sampai kepada Allāh dengan shalat malam dan puasa, tetapi ia sampai kepada-Nya dengan kemurahan, kerendahan dan kebersihan hati.⁴³

Dalam pembagian yang keempat adalah yang paling sederhana dibanding dengan tiga bagian sebelumnya. Pada bagian ini seseorang cukup melakukan keseharian berupa bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Tetapi jika ia mampu melakukan pembagian sebelumnya, maka hal inilah yang sejatinya dianjurkan. Untuk menyebut contoh, jika kita seorang pedagang, maka berdaganglah dengan benar dan jujur. Jika kita seorang buruh, maka bekerjalah dengan baik dan jangan lupa menyebut nama Allāh dalam semua pekerjaanmu.⁴⁴

Mengenai keempat pembagian yang telah dipaparkan di atas, al-Bantani menambahkan jika dalam pergaulan dengan khalayak ramai mengakibatkan diri sendiri tidak sanggup menunaikan kewajiban agama atau

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid.

apabila seorang manusia tidak dapat selamat dari keempat faktor pergaulan yakni ghibah, *riyā`*, enggan melaksanakan *amar ma'rūf nahy munkar* atau terjangkitnya hati oleh watak buruk sebagai akibat dari sifat tamak pada kesenangan hidup duniawi, maka dalam situasi demikian, seorang manusia dituntut untuk melaksanakan *'uzlah* (menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat).

'Uzlah disebut juga sebagai pengasingan diri. Ini dilakukan sebagai pilihan terbaik baginya. Dengan demikian manusia akan terhindar dari keburukan yang mungkin ia lakukan. Dalam *'uzlah* terdapat keselamatan dari aneka fitnah, permusuhan dan kejahatan serta keserakahan orang lain terhadap dirimu dan keserakahanmu terhadap orang lain. Lenyapnya keserakahan orang pada diri individu, tentu akan mendatangkan manfaat yang besar sebab kepuasan hati manusia itu ibarat lautan yang tidak dapat diselami kedalamannya. Dalam hal ini, kesibukan untuk memperbaiki diri tentu jauh lebih utama. Lenyapnya keserakahan diri dapat mendatangkan manfaat yang besar. Orang yang tergoda oleh kemewahan hidup duniawi, niscaya hal itu akan membangkitkan keserakahan jiwa untuk meraihnya. Berbeda dengan ketika orang tidak melihat kemewahan itu dengan cara menjauhkan diri dari masyarakat yang hidup serba mewah.

Tuntunan Berperilaku

Pada bagian ini penulis akan memaparkan inti pembahasan kitab *Sharḥ Marāqā al-'Ubūdiyyah 'alā Bidāyat al-Hidāyah li al-Ghazālī*. Nawawi al-Bantani dalam kitab ini membicarakan relasi antara makhluk dan Khalik serta makhluk dan sesama. Dibuka dengan penjelasan bahwa Allāh adalah "sahabat" yang senantiasa ada bersama manusia dalam perjalanan hidupnya, baik ketika sadar maupun tidak. Sahabat di masa hidup dan ketika telah mati. Dia tidak akan pernah meninggalkan hambanya kapan dan di manapun. Dia adalah pencipta, pemelihara dan pelindung. Apabila manusia mengingatkannya, baik dengan lisan maupun dalam hati, maka Dia akan mengingat mereka yang mengingatkannya.

Jika manusia belum mampu menjadikan Allāh sebagai sahabat dengan menepati semua perintah dan larangan-Nya sepanjang waktu, maka hendaklah ia mulai mengkhususkan satu masa tertentu, baik siang maupun malam hari, di mana dapat menyendiri untuk bermunajat, memohon ampun, dan merenungi keagungan-Nya. Al-Bantani mendorong para hamba untuk mempelajari pelbagai tata cara untuk mendekati diri kepada Allāh.⁴⁵

Penjelasan seperti ini membuat pembaca merasa ringan dalam mengerjakan segala yang diperintahkan. Bisa dibayangkan seandainya Allāh diibaratkan sebagai seorang "sahabat", hal ini berdasarkan penjelasan bahwa

⁴⁵ Ibid., 315.

sesungguhnya Allāh amat dekat bahkan lebih dekat dari urat nadi. Allāh selalu ada dalam setiap gerak yang kita lakukan. Namun yang jadi topik utama pada karya ini bukan tentang makhluk dan Khalik, maka penulis tidak perlu menguraikannya lebih panjang lagi.

Pada bagian hubungan makhluk dengan makhluk Nawawi menjelaskan dua kewajiban utama kita dalam berinteraksi. *Pertama*, memahami pelbagai ketentuan menjalin hubungan persahabatan. Jangan bersahabat kecuali dengan orang yang layak untuk dijadikan sahabat. Mereka adalah orang yang mempunyai sifat-sifat baik dan bisa diambil manfaat baik dari hubungan persahabatan ini. Selain itu, jauhilah tiga tipe manusia, yaitu: penguasa yang sombong dan lalai, ulama yang berpura pura baik dan sufi yang bodoh.⁴⁶

Dalam menjalin relasi al-Bantani berpesan untuk memperhatikan beberapa hal. *Pertama*, kecerdasan, karena tidak ada kebaikan yang diharapkan dari teman yang bodoh selain kekhawatiran akan timbulnya permasalahan dan terputusnya hubungan silaturahmi. Adapun yang disebut sebagai teman yang cerdas adalah teman yang memiliki banyak ilmu pengetahuan sehingga dapat mengantarkan pada hakikat segala hal. *Kedua*, Akhlak mulia. Dewasa ini kita ketahui bersama bahwa seseorang meski ia tergolong orang yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, namun belum tentu hal tersebut menjadi sebuah jaminan bahwa yang bersangkutan tidak dikuasai oleh hawa nafsu atau mempunyai sifat yang buruk. *Ketiga*, berteman dengan orang saleh, demi menghindari tertularnya sifat tamak pada dunia.⁴⁷ Persahabatan dengan orang yang tidak takut dengan Allāh akan membawa kepada perbuatan dosa dan maksiat. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan al-Ghazali bahwasanya ada kalanya orang yang ditemani dapat dijadikan sebagai perantara untuk meraih bagian pahala ukhrawi. *Keempat*, sebab bertembat adalah karena dan di jalan Allāh, tidak ada kepentingannya dengan urusan duniawi maupun ukhrawi, melainkan karena itu adalah hamba Allāh. Barangsiapa yang mencintai sesuatu maka ia mencintai yang dicintai olehnya, dan inilah makna persaudaraan karena Allāh.⁴⁸

Singkatnya seorang yang berhubungan atau berteman dituntut memperlakukan teman sebagaimana mestinya. Seseorang yang bermanfaat bagi manusia lain adalah tanda kesempurnaan iman. Perlu diperhatikan bahwasanya hak-hak persahabatan yang dijelaskan tersebut di atas memang

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Daarul Abidin, 2014), 221.

⁴⁷ *Ibid.*, 328.

⁴⁸ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya'*, 221. Zainudin al-Malibari, *Irsyadul 'Ibad*, terj. Labib MZ (Surabaya: Pustaka Agung, 2010), 485.

terasa berat, namun ketika hak-hak sahabat dan orang-orang sekitar kita dipenuhi, maka akan menjadi ringan bagi mereka untuk memenuhi hak-hak kita.

Penutup

Nawawi al-Bantani meninggalkan pelbagai karya tulis yang mengajarkan etika seorang berilmu, seperti *Tafsir al-Munir li Mu'allim al-Tanzil*, *'Uqūd al-Lujjān fī Ḥuqūq Zawjayn*, *Marāqī al-'Ubūdīyah 'alā Bidāyat al-Hidāyah* dan *Naṣāih al-'Ibād*. Al-Bantani mampu menjadi rujukan para pendiri dan perintis pesantren di Indonesia untuk meneladani ilmu-ilmu keislaman. Gagasannya tentang etika sosial, mengajak tentang ketaatan beribadah kepada Allāh sebagai implementasi iman dan taqwa. Bersosial masyarakat merupakan bagian dari ibadah *ghayr mahḍah*.

Daftar Rujukan

- Amin, Samsul Munir. "Syaiikh Nawawi al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren", *Manarul Qur'ān*. t.th.
- Arwansyah, "Eksistensi al-Qur'ān dalam Kitab *Nasaih al-Ibad* oleh Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tajdid*, vol. 15, no. 2. Juli 2016.
- , "Peran Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara", *Kontekstualita*, vol. 30, no. 1. Januari, 2015.
- Bahary, Ansor. "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap *Marah Labid* Nawawi al-Bantani", *Ulul Albab*, vol. 16, no. 2. Januari, 2015.
- Bantani (al), Nawawi. *Syarhu Marāqī al-Ubudiyyah lii bidayatil hidayati al-Ghazali*, terj. Abdullah Abbas. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Bashori, "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani", *Hikmah*, vol. 6, no. 1. Januari, 2017.
- Ghazali (al), *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Daarul Abidin, 2014.
- Hidayati, "*Nashoihil 'Ibad* Karya Syekh Nawawi al-Bantani dan Pendidikan Kekinian", *Insania*, vol. 20, no. 2. Juli, 2015.
- Hidayatullah, M. Ridwan. "Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi al-Bantani dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan", *Tarbawy*, vol. 2, no. 1. Januari, 2015.
- Husna, Zulfa Famaul. "Pendidikan Adab Kepribadian Menurut Syekh Muhammad Bin Umar Al Nawawi Al Bantani dalam Kitab *Marāqiy Al-'Ubudiyyah*". Skripsi-- STAIN Salatiga, Salatiga, 2012.
- Khamid, Abdul. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Nasha'ih al-Ibad* Karya Imam nawawi al-Bantani". Skripsi-- IAIN Salatiga, Salatiga, 2017.

- Ma'mur, A. Choliq Aly. "Dimensi Moralitas dalam Substansi Dakwah Imam Nawawi", *al-Risalah*, vol. 5, no. 2. Juni, 2015.
- Mabrur, Abid. "Pengaruh Karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning. Kitab Klasik) di Pesantren Buntet", *Tamaddu*, vol. 4, no. 2. Juli, 2016.
- Mabrur, Moh. Abid. "Pengaruh Karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning", *Tamaddun*, vol 4, no. 2. Juli, 2016.
- Mabrura, Vita Nahdhiya. "Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning. Kitab *Nasa'ihu Al-'Ibad*) terhadap Ketaatan Beribadah Mahasantri Lembaga Tinggi Pesantren Luhu Malang". Skripsi-- UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.
- Malibari (al), Zainudin. *Irsyadul 'Ibad*, terj. Labib MZ. Surabaya: Pustaka Agung, 2010.
- Maragustam, "Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani tentang Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam", *Kependidikan Islam*, vol. I, no. 1. Februari, 2003.
- Muhajir, "Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang Pendidikan Islam Hukum Islam dan Tasawuf", *Jurnal Studi Islam madinah*, vol. 9, no. 1. Juni, 3012.
- Muqoddas, Ali. "Syeikh Nawawi al-Bantani al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning", *Tarbawi*, vol. 2, no. 1. Januari, 2014.
- Surahmat, "Potret Ideal Relasi Suami Istri", *Universum*, vol. 9, no. 1. Januari, 2015.